



Farmer Specialist menjelaskan kegiatan AgFor kepada pengunjung. (Foto: World Agroforestry Centre/Awaluddin)



Memberikan lembar informasi kepada Bapak Marten Taha, Walikota Kota Gorontalo. (Foto: World Agroforestry Centre/Awaluddin)

Pada acara tersebut, salah satu *Farmer specialist* yang bertugas mendampingi petani binaan AgFor Gorontalo menjelaskan kegiatan pendampingan di beberapa kelompok tani binaan kepada para pengunjung dan membagikan bibit tanaman buah dan perkebunan. Bibit tanaman yang dibagikan antara lain: merica perdu, kopi, pala sambung pucuk, durian okulasi, dan lain sebagainya.

Menariknya, setiap pengunjung memiliki minat yang tinggi untuk membeli bibit-bibit tanaman yang dipamerkan. Bibit yang paling diminati pengunjung adalah merica perdu karena walaupun hanya ditanam di polibag sudah menghasilkan buah banyak. “Merica perdu bisa

jadi peluang usaha yang menjanjikan karena kebutuhan akan bumbu masakan berupa merica setiap tahunnya meningkat. Tentunya hal ini merupakan khabar baik bagi para petani sebagai salah satu peluang usaha skala menengah di sektor pertanian dan perkebunan,” ungkap Feny Daud, warga asal Kelurahan Siendeng, Kota Gorontalo.

Merica perdu menjadi primadona para pengunjung stand AgFor Sulawesi karena merica perdu tergolong mudah ditanam dan dikembangkan. Berbeda dengan merica panjang, merica perdu hanya berbentuk semak dan tumbuh dekat dengan tanah sehingga pemanenan biji dan perawatannya pun mudah dilakukan.

“Melalui kegiatan seperti ini, saya berharap AgFor Sulawesi dapat lebih memberikan dampak positif terhadap pembangunan pertanian berkelanjutan dan permasalahan lingkungan di Gorontalo, terutama penyelamatan lahan-lahan kritis di daerah aliran sungai yang mengarah ke Danau Limboto, serta menjalin hubungan baik antara pemerintah lokal, LSM, dan pemerhati lingkungan. Selain itu, diharapkan kepada para pengunjung pameran bisa belajar tentang tata cara berkebun mulai dari cara mengisi polibag hingga membuat bibit yang baik. Ketika mereka kembali ke rumah, bisa menerapkan pengetahuan yang mereka peroleh dari pameran di pekarangan rumah,” ungkap Rahman Dako, koordinator FKH Kota Gorontalo.

## “Berbagi Ilmu, Memperbaiki Hidup”

Pengalaman Petani Penyuluh AgFor dari Desa Lawonua, Sulawesi Tenggara

Oleh: Hendra Gunawan

Secara geografis, Desa Lawonua di Kecamatan Besulutu, Kabupaten Konawe merupakan suatu wilayah yang dikelilingi hutan, kebun sawit, dan sempadan hilir Sungai Konawe yang panjang dan terbentang sangat luas. Penduduk desanya terdiri dari beberapa suku antara lain Tolaki, Makasar, dan Bugis. Suku asli dan pendatang yang hidup berdampingan ini mempengaruhi segala aspek kehidupan di Desa Lawonua; dari tingkat mata pencaharian sampai perkembangan politik desa.

Mata pencaharian utama penduduk desa adalah bertani. Salah satu tanaman yang digemari oleh sebagian besar petani adalah merica. Budi daya merica diperkenalkan ulang oleh tim AgFor



Bapak Agus melakukan kegiatan pemasaran untuk hasil kebunnya. (Foto: World Agroforestry Centre)

Sulawesi saat memulai kegiatannya di desa ini pada tahun 2012 dengan mendatangkan ahli merica dari Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat (Balitro), Ibu Dyah Manohara dalam sekolah lapang merica. Saat itu, Desa Lawonua terpilih menjadi tempat kegiatan percontohan pengelolaan pembibitan dan kebun belajar AgFor. Pembibitan tanaman buah dan merica sangat jarang ditemukan di sekitar Kabupaten Konawe.

Melalui sekolah lapang, petani mempelajari ilmu baru dari Ibu Dyah Manohara, yaitu mengenai perbanyakkan stek merica satu ruas. Setelah ilmu diperkenalkan, tim AgFor mendampingi petani dalam penerapan ilmu baru tersebut. Selain mendapatkan ilmu baru, melalui sekolah lapang ini juga dicetak petani penyuluh yang dipilih dari petani yang paling aktif dan terampil selama sekolah lapang dilakukan.

Agus, 41 tahun, merupakan salah satu petani AgFor di Desa Lawonua yang terpilih sebagai petani penyuluh dan diminta untuk menyebarkan ilmu baru dari AgFor ke petani lain dari desa-desa lain pula. Dengan partisipasinya yang aktif di semua kegiatan proyek AgFor, Agus mendapatkan banyak ilmu baru, yang menurutnya, "Sebelum mengikuti sekolah lapang AgFor, kami tidak pernah mengetahui bagaimana cara budi daya merica. Baru setelah mengikuti berbagai kegiatan pendampingan AgFor, mata dan pikiran kami seperti dibukakan untuk terus berusaha menghasilkan bibit unggul merica dan tanaman lainnya. Ditambah lagi dengan adanya pelatihan pembuatan pupuk organik yang

diajarkan oleh AgFor, telah membuat hasil panen kebun kami meningkat pesat."

Setelah empat tahun bergabung dengan AgFor, baik sebagai anggota kelompok tani AgFor maupun sebagai petani penyuluh AgFor, perawatan kebun merica milik Pak Agus kini lebih teratur dan dilaksanakan sesuai dengan petunjuk budi daya merica yang baik. Dengan tujuan untuk memotivasi para tetangga untuk meniru keberhasilan yang sudah diperolehnya, Agus menjadikan kebunnya sebagai contoh pengelolaan kebun yang baik. Tantangan terbesar yang ditemui Pak Agus selama melakukan penyuluhan kepada petani lain adalah merubah pola pikir sesama petani yang cenderung masih belum berpikir secara intensif mengelola kebunnya. Hal ini tentunya bukanlah sesuatu yang mudah, terutama jika yang ingin diubah adalah teman sesama petani dari desa yang sama.

Akan tetapi, melalui kebun contohnya, usaha keras Agus dalam merawat kebun mericanya berhasil menarik perhatian para petani tetangganya karena mereka telah melihat hasil yang ia dapatkan. Mereka termotivasi untuk menerapkan ilmu baru budi daya merica setelah melihat hasil kebun Agus yang memuaskan. Tanpa ragu, Agus membagi ilmunya kepada sesama petani dan bersama-sama saling berusaha menimbulkan jiwa bisnis dengan menjual hasil produksinya agar dapat mandiri secara finansial.

Kini, salah satu kegiatan rutinitas Agus bersama beberapa petani didikannya adalah mendampingi sesama petani

yang mau belajar ilmu tentang budidaya merica dan juga tanaman agroforestri lainnya yang telah dipelajari oleh Agus melalui pelatihan-pelatihan serta pendampingan yang telah dilakukan AgFor sejak tahun 2012. Pembibitan merica yang dihasilkan Agus dan teman-temannya selalu dicari banyak pembeli dan banyak di antaranya yang telah menjadi distributor bibit ke berbagai wilayah. Bahkan di beberapa tempat, bibit merica yang dihasilkan oleh petani AgFor juga dikenal dengan bibit merica AgFor.

"Saya sering memergoki orang yang sengaja belajar stek satu ruas. Sekaligus bagaimana caranya memelihara tanaman merica supaya terhindar dari hama penyakit sesuai dengan arahan yang pernah diberikan oleh tim AgFor. Di Desa Lawonua, hampir setiap hari, saya melihat sekitar 5-10 petani mulai membuat pembibitan keluarga, yang awalnya mereka adalah bagian dari pembibitan Kelompok Tani Bersatu binaan AgFor," ujar Agus.

Kini, selain masih aktif membagikan ilmunya yang diterima dari Agfor, Agus juga masih meneruskan pekerjaan membuat bibit merica. "Dalam berbagai kunjungan penyuluhan, saya melihat stek satu ruas ini masih terus dipraktikkan oleh banyak petani di Desa Lawonua ini" ujar Hasanuddin, Koordinator Penyuluh BP3KKP, Kecamatan Besulutu, Kabupaten Konawe, yang merasa sangat tertolong dalam menjalankan tugasnya sebagai penyuluh dengan adanya petani penyuluh swadaya seperti Agus.



Kebun merica milik Bapak Agus, salah satu petani binaan AgFor di Desa Onembute. (Foto: World Agroforestry Centre)



Kegiatan berbagi ilmu dan praktik mengenai pembuatan pupuk organik kepada sesama petani di Desa Onembute. (Foto: World Agroforestry Centre)